

PENERAPAN SUPERVISI KLINIS UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU PENJAS MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN INQUIRI DI SMP NEGERI DI KECAMATAN MEDAN MARELAN

¹Nurkadri, ²Rini Andriani

Correspondence: Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
E-mail: nurkadrifail@gmail.com , Riniandriani0179@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru penjas menggunakan Model Pembelajaran inquiri di SMP Negeri kecamatan Medan Marelan. Subjek penelitian ini adalah guru penjas di SMP Negeri 20 Medan, SMP Negeri 32 Medan dan SMP Negeri 38 Medan kecamatan Medan Marelan sebanyak tujuh orang. Tahapan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan sekolah mengacu kepada model penelitian Kemmis, dirancang dengan proses siklus sebanyak satu siklus. Terdiri dari empat fase kegiatan yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian adalah supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru penjas sebagai penyusun rencana pelaksanaan pembelajaran di di SMP Negeri kecamatan Medan Marelan, dengan analisis sebagai berikut: siklus pertama rata-rata kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mencapai nilai sebesar 87,94% dengan kategori Baik. Sedangkan untuk penerapan model pembelajaran inquiri pada siklus pertama mencapai nilai 89,09% dengan kategori Baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru penjas dalam menggunakan model pembelajaran berbasis inquiri di SMP Negeri 38 Medan kecamatan Medan Marelan.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Kemampuan Guru, Inquiri

Abstract

This study aims to determine whether clinical supervision can improve the ability of physical education teachers to use inquiry learning models in the Marelan sub-district of Medan. The subjects of this study were physical education teachers in Medan 20 Public Middle School, Medan 32nd Middle School and Medan Marelan District Public School SMP38 as many as seven people. The stages of the research used were research on school actions referring to the Kemmis research model, designed with a cycle process of one cycle. Consisting of four phases of activity, namely: planning, implementation, observation and reflection. The results of the study were that clinical supervision could improve the ability of physical education teachers as compilers of the implementation of learning plans in Medan Marelan sub-district junior high school, with the analysis as follows: the first cycle of the average teacher's ability to prepare Learning Implementation Plans reached 87.94% with the Good category. Whereas the implementation of the inquiry learning model in the first cycle reached 89.09% with the Good category. The conclusion of this study is that the application of clinical supervision can improve the ability of physical education teachers to use inquiry-based learning models in Medan Medan Middle School 38 in Marelan.

Keyword: Clinical Supervision, Teacher Ability, Inquiry

Introduction

Undang – undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk itu, guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik – baiknya dalam kerangka pembangunan pendidikan. Selain itu, pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana menyenangkan, menggairahkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mewujudkan semua itu maka diperlukan adanya standar proses pembelajaran. Peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 menyebutkan standar proses pembelajaran meliputi: (1) perencanaan proses pembelajaran; (2) pelaksanaan proses pembelajaran; (3) penilaian hasil pembelajaran; dan (4) pengawasan proses pembelajaran. Kemampuan mengajar guru adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru untuk mendukung kemampuannya dalam mengajar sebagai tugasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang pengawas mata pelajaran SMP Negeri kecamatan Medan Marelan pada tanggal 08 Juni 201, Pengawas tersebut menyarankan agar peneliti melihat kinerja guru dengan melakukan observasi langsung ke kelas dan bertemu dengan para guru. Lebih lanjut dinyatakan bahwa untuk melihat kinerja guru mata pelajaran penjas dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik, baik itu dari nilai ulangan harian, ulangan semester ataupun ujian nasional. Hasil observasi langsung dengan salah satu guru penjas di SMA SMP Negeri 38 Medan kecamatan Medan Marelan menyatakan bahwa hasil belajar penjas peserta didik pada dasarnya rendah terutama pelajaran teori, akan tetapi dengan adanya ketentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran maka semua peserta didik yang memperoleh nilai rendah dan tidak melewati KKM tersebut akan diadakan remedial sampai peserta didik tersebut bisa memperoleh nilai yang melewati ambang batas KKM.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b) mengamanatkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru antara lain dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kegiatan profesional lainnya. Kegiatan tersebut sangat dimungkinkan dilaksanakan di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk tingkat SMP dan SMA, mengingat wadah ini dijadikan sebagai tempat melakukan pertemuan bagi guru kelas atau guru mata pelajaran sejenis. Salah satu kompetensi guru yang berhubungan langsung dengan kemampuan guru

dalam mengembangkan kurikulum yang terkait dengan pembelajaran adalah kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik dari seorang guru dapat juga dilihat bagaimana upaya seorang guru untuk menerapkan suatu model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana kemampuan guru penjas menerapkan model pembelajaran berbasis inquiri dalam pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik dari bidang studi penjas saat ini yang harus memadukan antara teori – teori dengan melakukan praktek langsung. Dalam buku Sani, R.A (2014) pembelajaran berbasis inquiri (IBL) adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Agung dan Yufriawati (2013) yakni kenyataan di lapangan kerap kali yang menunjukkan seorang guru yang menghadapi kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran, bersikap pasif dan kurang menunjukkan upaya untuk mengatasinya. Salah satu cara yang mungkin di peroleh adalah dengan meminta bantuan dan bimbingan klinis dari pengawas sekolah, tetapi hal ini jarang atau tidak dilakukan. Pengawas sekolah kurang menunjukkan sikap proaktif untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi guru dan memberikan bantuan dan bimbingan pembelajaran yang diperlukan oleh guru. Kekurang harmonisan dan sinergitas hubungan kerja menjadi salah satu faktor yang langsung atau tidak langsung mempengaruhi pencapaian hasil pendidikan.

Purwanto (2008) menyatakan bahwa supervisi memiliki pemahaman yang luas, bahwa supervisi adalah segala bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju pada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia supervisi berarti pengawasan utama, pengontrolan tertinggi, penyeliaan (2002). Sedangkan klinis memiliki arti bersangkutan atau berdasarkan pengamatan klinik (575). Kemudian supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar mengajar, dan langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Purwanto, Ngalim 2004)

Mukhtar dan Iskandar (2009) menjelaskan bahwa supervisi klinis merupakan bantuan bagi guru dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajarnya, dan dapat dilaksanakan untuk kepentingan calon guru dalam pendidikan pra jabatan maupun latihan dalam jabatan yang hanya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Supervisi klinis pada prinsipnya dilaksanakan bersama dengan pengajaran mikro dan terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pertemuan pendahuluan (*pre-conference*), observasi mengajar, dan pertemuan balikan (*post-conference*).

- b. Supervisi klinis merupakan sebuah keperluan mutlak bagi guru maupun supervisor untuk dapat memperoleh pengetahuan, kesadaran dan menilai tingkah laku dalam profesinya sendiri. Bagi guru berdasar kemampuannya sendiri untuk mengubah tingkah laku mengajarnya di kelas ke arah yang lebih baik dan terampil, sedangkan bagi supervisor untuk menambah pengetahuan, pengalaman serta kemampuannya dalam memberikan bimbingan.
- c. Pendekatan yang dilakukan dalam proses supervisi klinis adalah pendekatan profesional dan humanis
- d. Perbaikan dalam mengajar mengharuskan guru memperbaiki keterampilan intelektual dan bertingkah laku yang spesifik.
- e. Fungsi utama supervisor adalah untuk mengajarkan keterampilan pengajaran kepada guru.
- f. Instrumen yang disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dengan guru.
- g. Feedback yang diberikan harus secepat mungkin dan secara obyektif.

Dalam percakapan balik seharusnya datang dari guru terlebih dahulu.

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan mengajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu pembentukan pribadi anak secara maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis merupakan sebuah proses bimbingan dan bantuan yang di berikan pada guru bertujuan sebagai bantuan kemajuan profesional guru, khususnya kegiatan pembelajaran. Jadi berlandaskan observasi langsung dan analisis data secara benar ebagai pegangan untuk perubahan prilaku pengajaran.

Sedangkan Piet A. Sahertian (2000) menambahkan bahwa tujuan supervisi klinis yaitu:

- a. Membantu guru-guru agar lebih mudah mangadakan penyesuaian terhadap masyarakat dan cara-cara menggunakan sumber-sumber masyarakat dan seterusnya.
- b. Membina guru-guru dalam membina reaksi mental atau moral kerja guru-guru dalam rangka pertumbuhan pribadi dan jabatan mereka.

Syaiful Sagala (2010) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai uapaya pengembangan profesioanal para guru. Tahapan pelaksanaan supervisi klinis dalam bentuk siklus dimulai dengan kegiatan pra-observasi atau pertemuan awal pra siklus dan dilanjutkan pada siklus 1 dan sesudah pengamatan (*post observasi*) melakukan umpan balik siklus 2. Pada semua tahapan ini supervisor dan guru berusaha memahami dan mengerti mengenai pengamatan dan perekaman data adalah untuk perbaikan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Masalah kualitas guru yang rendah dari hasil ujian kompetensi guru yang masih rendah, kurangnya pengetahuan guru dalam teknik penerapan model

pembelajaran yang bervariasi serta penguasaan guru yang rendah dalam pembuatan RPP hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kinerja guru di SMP Negeri kecamatan Medan Marelan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tindakan sekolah berupa meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran inquiri melalui supervisi klinis di SMP Negeri kecamatan Medan Marelan.

Uraian latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor untuk mengembangkan supervisi klinis. Jadi, secara umum dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut : (1) rendahnya kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran; (2) belum terlihat jelas penggunaan model pembelajaran dalam RPP yang disusun oleh guru; (3) pelaksanaan pembelajaran masih berpusat pada guru bukan berpusat pada peserta didik; (4) kemampuan guru melaksanakan model pembelajara inquiri masih rendah; (5) masih belum terlaksananya musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) mata pelajaran penjas; (6) supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas belum maksimal; (7) supervisi klinis yang belum maksimal dilakukan oleh pengawas sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru Penjas dalam menggunakan model pembelajaran inquiri melalui supervisi kilinis terhadap guru mata pelajaran penjas di SMP Negeri Kecamatan Medan Marelan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru penjas dalam menggunakan model pembelajaran inquiri.

Method

Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di sekolah negeri Kecamatan Medan Marelan yaitu SMP Negeri 20 Medan, SMP Negeri 32 Medan dan SMP Negeri 38 Medan di kecamatan Medan Marelan. Waktu penelitian dilakukan selama dua bulan, yang dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2018. Subyek dalam penelitian ini ditentukan dengan cara *purporsive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2009). Guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru - guru mata pelajaran penjas di SMA Negeri Kecamatan Medan Marelan yakni 7 (tujuh) orang guru, yang dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1. Subyek Penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Guru Penjas
1	SMP Negeri 20 Medan	3
2	SMP Negeri 32 Medan	2
3	SMP Negeri 38 Medan	2
Jumlah Total		7 orang

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru

dalam menerapkan model pembelajaran inquiri adalah melakukan proses supervisi klinis ke kelas. Peneliti menggunakan model penelitian Kemmis and Mc Taggart yang dirancang dengan proses siklus. Penelitian berbentuk penelitian tindakan (*action research*), yaitu penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti, pengawas dan guru dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran inquiri, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam bentuk siklus, pelaksanaannya selama satu siklus. Peneliti melaksanakan penelitian ini pada satu siklus sebab dengan satu siklus yang dilakukan pada subyek penelitian indikator keberhasilan dari penelitian ini terjadi peningkatan sesuai dengan kompetensi kelulusan. Prosedur kegiatan dalam penelitian ini dilaksanakan secara berurutan dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflectif*) yang disebut satu siklus.

Nilai Akhir = Jumlah Skor Perolehan / Jumlah Skor Maksimal x 100

Setelah diperoleh nilai, maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan dan menerapkan model pembelajaran inquiri yang diamati dan memberikan nilai dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Nilai

No	Skor	Kategori Nilai
1	91 – 100	A (Baik Sekali)
2	81 – 90	B (Baik)
3	66 – 80	C (Cukup)
4	56 – 65	D (Kurang)
5	0 – 55	E (Sangat Kurang)

Indikator keberhasilan adalah indikator yang digunakan sebagai ukuran keberhasilan terhadap tindakan yang dilakukan dalam setiap penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah: 1) Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model inquiri dengan pencapaian minimal 80 %. 2) Kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran model inquiri dengan tingkat kesesuaian sintaks pembelajaran minimal 80 %. 3) Semua guru (100 %) dari guru yang menjadi subyek dalam penelitian ini mencapai indikator dalam penelitian ini.

Discussion

Kemampuan Guru Menyusun RPP

Berdasarkan analisis data hasil telaah RPP, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru dalam menyusun RPP dengan menggunakan model pembelajaran inquiri terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus dan siklus. Hal tersebut terlihat dari perolehan nilai akhir dan pencapaian rata-rata

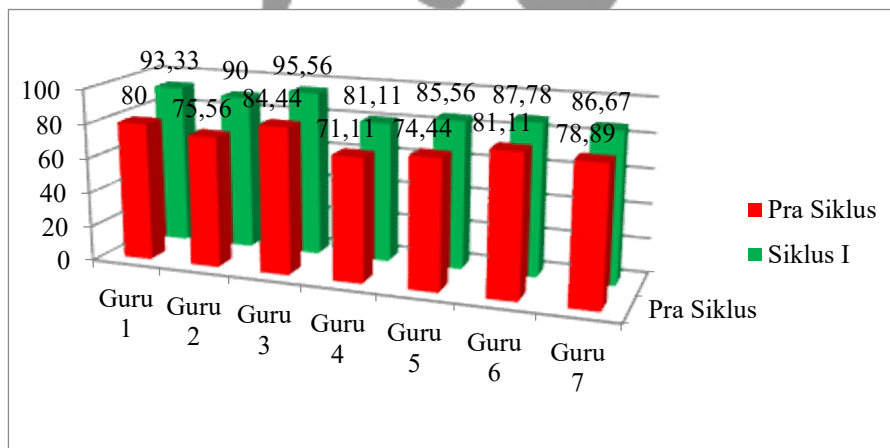
hasil telaah RPP pada setiap pelaksanaan kegiatan, sebagaimana dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Telaah RPP Pra Siklus dan Siklus

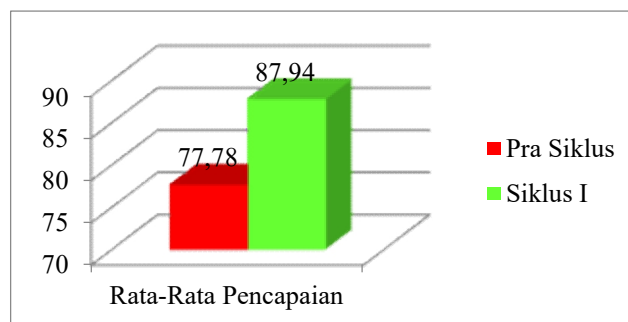
No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir	
		Pra Siklus	Siklus
1	Guru 1	80,00	93,33
2	Guru 2	75,56	90,00
3	Guru 3	84,44	95,56
4	Guru 4	71,11	81,11
5	Guru 5	74,44	85,56
6	Guru 6	81,11	87,78
7	Guru 7	78,89	86,67
% Pencapaian		77,78	87,94

Tabel 3 dapat digambarkan pada diagram tentang nilai akhir kemampuan guru menyusun RPP dan persentase pencapaian kemampuan guru menyusun RPP, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 1. Diagram Rekapilasi Nilai Akhir Kemampuan Guru Menyusun RPP Pra Siklus dan Siklus



Gambar 2. Diagram Persentase Pencapaian Kemampuan Guru Menyusun RPP Pra Siklus dan Siklus I



Kemampuan Guru Menyusun RPP Masing-Masing Aspek Penilaian

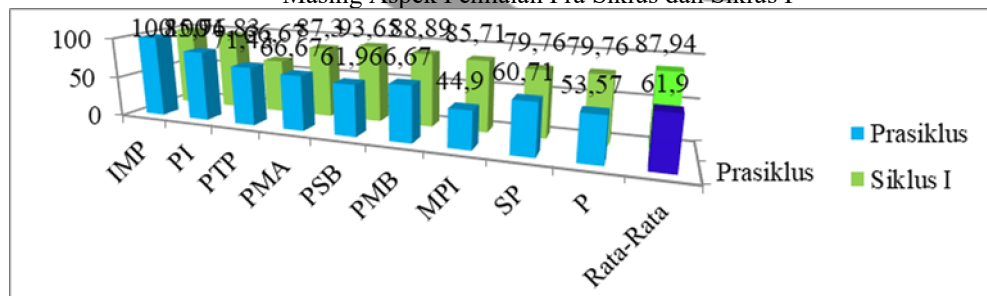
Persentase pencapaian kemampuan guru menyusun RPP masing-masing aspek penilaian pada pra siklus dan siklus I, dapat dideskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Rekapitulasi Persentase Pencapaian Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Masing-Masing Aspek Penilaian Pra Siklus dan Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus/Persentase Pencapaian	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Identitas Mata Pelajaran	100,00	100,00
2	Perumusan Indikator	85,71	96,83
3	Perumusan Tujuan Pembelajaran	71,43	66,67
4	Pemilihan Materi Ajar	66,67	87,30
5	Pemilihan Sumber Belajar	61,90	93,65
6	Pemilihan Media Belajar	66,67	88,89
7	Model Pembelajaran Inquiri	44,90	85,71
8	Skenario Pembelajaran	60,71	79,76
9	Penilaian	53,57	79,76
	Rata-Rata	61,90	87,94

Berdasarkan data pada tabel 4, dapat digambarkan diagram persentase pencapaian kemampuan guru menyusun RPP pada masing-masing aspek penilaian, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 3. Diagram Persentase Pencapaian Kemampuan Guru Menyusun RPP Pada Masing-Masing Aspek Penilaian Pra Siklus dan Siklus I



IMP = Identitas Mata Pelajaran

PI = Perumusan Indikator

PTP = Perumusan Tujuan Pembelajaran

PMA = Pemilihan Materi Ajar

PSB = Pemilihan Sumber Belajar

PMB = Pemilihan Media Belajar

MPI = Model Pembelajaran Inquiri

SP = Skenario Pembelajaran

P = Penilaian

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru penjas dalam menyusun RPP masing-masing Aspek Penilaian pada pra siklus masih kurang. Hal tersebut terlihat hampir pada semua aspek, seperti: aspek perumusan indikator sebesar 85,71%, perumusan tujuan pembelajaran sebesar 71,43%, aspek pemilihan materi ajar sebesar 66,67%, aspek pemilihan sumber belajar sebesar 61,90%, aspek pemilihan media belajar sebesar 66,67%, aspek model pembelajaran inquiri sebesar 44,90%, aspek skenaio pembelajaran 60,71%, dan aspek penilaian sebesar 53,57%. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut

dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP masing-masing Aspek Penilaian hanya mencapai 61,90% dengan kategori D (*kurang*).

Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Inquiri

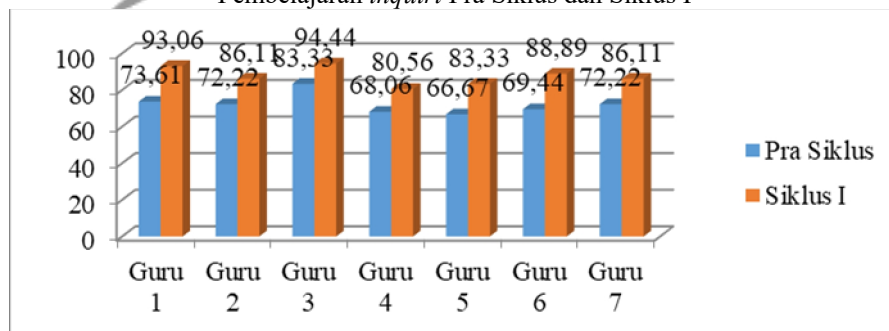
Berdasarkan analisis data hasil penelitian observasi mengajar atau kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *inquiri* di atas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru penjas menerapkan model pembelajaran *inquiri* terjadi peningkatan yang signifikan antara pra siklus dan siklus I. Hal terlihat dari perolehan nilai akhir dan pencapaian rata-rata hasil observasi mengajar guru pada setiap pembelajaran, sebagaimana dideskripsikan pada table 5 di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *inquiri* Pra Siklus dan Siklus I

No	Kode Guru	Siklus/Nilai Akhir	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Guru 1	73,61	93,06
2	Guru 2	72,22	86,11
3	Guru 3	83,33	94,44
4	Guru 4	68,06	80,56
5	Guru 5	66,67	83,33
6	Guru 6	69,44	88,89
7	Guru 7	72,22	86,11
% Pencapaian		74,01	89,09

Berdasarkan data pada tabel 5 dapat digambarkan diagram nilai akhir dan persentase pencapaian kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *Inquiri*, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Nilai Akhir Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *inquiri* Pra Siklus dan Siklus I



Gambar 4. Diagram Rekapitulasi Nilai Akhir Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *inquiri* Pra Siklus dan Siklus I

Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran Inquiri pada Masing-Masing Tahapan Penilaian

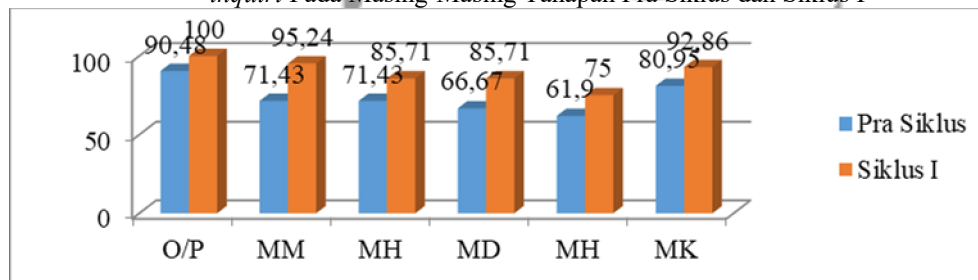
Selanjutnya, persentase pencapaian kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *inquiri pada* masing-masing tahapan penilaian pada pra siklus dan siklus I dapat dideskripsikan pada table 6 di bawah ini:

Tabel 6. Rekapitulasi Persentase Pencapaian Kemampuan Guru Menerapkan Model Pembelajaran *inquiri* Pada Masing-Masing Tahapan Pra Siklus dan Siklus I

No	Aspek Yang Dinilai	Siklus/Persentase Pencapaian	
		Pra Siklus	Siklus I
1	Orientasi/Pendahuluan	90,48	100,00
2	Merumuskan Masalah	71,43	95,24
3	Merumuskan Hipotesis	71,43	85,71
4	Mengumpulkan Data	66,67	85,71
5	Menguji Hipotesis	61,90	75,00
6	Merumuskan Kesimpulan	80,95	92,86
	Rata-Rata	73,81	89,09

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat digambarkan diagram persentase pencapaian kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* pada masing-masing tahapan, seperti pada gambar di bawah ini:

Gambar 6. Diagram Persentase Pencapaian Kemampuan Guru menerapkan Model Pembelajaran *inquiri* Pada Masing-Masing Tahapan Pra Siklus dan Siklus I



O/P = Orientasi / Pendahuluan

MM = Merumuskan Masalah

MH = Merumuskan Hipotesis

MD = Mengumpulkan Data

MH = Menguji Hipotesis

MK = Merumuskan Kesimpulan

Berdasarkan tabel dan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan guru penjas dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* pada pra siklus masih kurang. Hal tersebut terlihat hampir pada semua tahapan, seperti: tahap orientasi/pendahuluan dalam memulai pembelajaran hanya mencapai sebesar 90,48%, tahap merumuskan masalah dalam proses belajar sebesar 71,43%, tahap merumuskan hipotesis sebesar 71,43%, tahap mengumpulkan data sebesar 66,67%, tahap menguji hipotesis mencapai sebesar 61,90% dan tahap merumuskan kesimpulan sebesar 80,95%. Dari hasil analisis data pada pra siklus tersebut dapat diketahui bahwa persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* hanya mencapai 73,81% dengan kategori C (*cukup*).

Setelah diberikan tindakan dalam bentuk supervisi klinis kepada masing-masing guru penjas pada siklus I, kemampuan guru menerapkan model pembelajaran *inquiri* terjadi peningkatan. Hal tersebut terlihat dari persentase pencapaian rata-rata hasil observasi mengajar terhadap kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* pada siklus I mencapai 89,09% dengan kategori B (*baik*). Meskipun demikian, masih terdapat juga tahapan-tahapan yang masih diperlukan perbaikan karena rata-rata persentase pencapaiannya belum mencapai kategori baik, seperti: merumuskan masalah mencapai sebesar 95,24%, tahap merumuskan hipotesis dalam proses belajar mengajar sebesar 85,71%, tahap mengumpulkan data sebesar 85,71%, tahap menguji hipotesis hanya mencapai 75,00%, dan tahap merumuskan kesimpulan sebesar 92,86%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* pada satu siklus terjadi peningkatan yang signifikan dari pra siklus sebesar 73,81%, menjadi 89,09% setelah dilakukan siklus I. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru penjas dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* telah memenuhi indikator keberhasilan tindakan kedua yang telah ditetapkan, dengan tingkat pencapaian kesesuaian mencapai 80,00% dari acuan nilai yang telah ditetapkan.

Conclusion

Hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: adanya peningkatan penerapan supervise klinis pada kemampuan guru penjas dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) model *inquiri* di SMP Negeri Kecamatan Medan Marelan. Ini terlihat pada hasil penelitian, terlihat peningkatan pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menyusun RPP model *inquiri* pada pra siklus mencapai 77,78% dengan kategori C (*cukup*), dan pada siklus I meningkat signifikan mencapai 87,94% dengan kategori B (*Baik*).

Kemudian penerapan supervise klinis meningkatkan kemampuan guru penjas dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* di SMP Negeri Kecamatan Medan Marelan. Penerapan supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru kimia dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* di SMA Negeri Kota Tebing Tinggi. Hal ini terlihat dari hasil penelitian, dimana persentase pencapaian rata-rata kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran *inquiri* pada pra siklus hanya mencapai 55,95% dengan kategori D (*kurang*), pada siklus I meningkat menjadi 74,01% dengan kategori C (*cukup*), dan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yakni sebesar 89,09% dengan kategori B (*baik*).

References

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*. Jakarta: Pemerintahan Republik Indonesia.

- Sani, R.A, 2014. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iskandar, Agung danYufriawati, 2013. *Pengembangan Pola Kerja Harmonis Dan Sinergis, Antara Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*. Jakarta: PT. Bestari Buana Murni, Edisi Pertama.
- Purwanto, Ngalim, 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Bahasa, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pusaka.
- Ngalim Purwanto, 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Mukhtar, Iskandar, 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sahertian, P.A, 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sagala, Syaiful, 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Rajawali.